

## **Pengembangan Metode Suggestopedia Dalam Pembelajaran *Mahârah Al-Kalâm* Tingkat Menengah**

**Hurin'in**

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta,*

*Corresponding E-mail: 19204020036@student.uin-suka.ac.id*

### **Abstract**

*This research is a strategy to overcome students' problems in decreasing abilities and motivation caused by boring learning situations and also experiencing boredom in learning. The suggestopedia method in learning Mahârah al-kalâm at the intermediate level is an oral review section called an oral review section, presenting new and discussed material and meditation. This research uses library research (library research) with a descriptive qualitative approach. Secondary data is data collected from information in the form of articles, electronic journals, and previous relevant theses and theses that have a relationship with the research title to be studied. From the analysis results, the researcher found that learning in the suggestopedia method was held in an enjoyable, very satisfying, and ideal way; soft chairs, soft light, and music were always available to add to the relaxed atmosphere. Posters (replaced every week) are installed displaying grammatical information on the target language to benefit students in learning with the Suggestopedia Method.*

**Keywords:** *Development, Suggestopedia method, Mahârah Al-kalâm*

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan salah satu strategi untuk mengatasi problematika siswa dalam penurunan kemampuan serta motivasi yang disebabkan oleh situasi belajar yang membosankan, dan juga mengalami kejenuhan dalam pembelajaran. Dalam metode suggestopedia dalam pembelajaran *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah merupakan bagian tinjauan lisan yang disebut dengan oral review section, penyajian bahan baru dan didiskusikan, dan juga semedi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library reaserch (penelitian kepustakaan), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Dengan data sekunder adalah data hasil pengumpulan informasi yang berupa artikel, jurnal elektronik, dan skripsi serta tesis relevan terdahulu yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang hendak diteliti. Dari hasil analisis peneliti menemukan Pembelajaran pada metode suggestopedia diadakan dalam hal yang sangat menyenangkan, yang sangat memuaskan dan sangat ideal, kursi empuk, cahaya lembut, dan musik selalu tersedia menambah santainya suasana. Poster-poster yang (diganti setiap minggu) dipasang menampilkan informasi gramatikal bahasa sasaran dengan, maksud agar dapat memberi keuntungan kepada para siswa dalam pembelajaran dengan Metode Suggestopedia.

**Kata Kunci:** *Pengembangan, metode Suggestopedia, Mahârah Al kalâm*

## **Pendahuluan**

Masa pandemi covid-19, dan era semakin berkembang pesat sehingga semua pembelajaran dialihkan dirumah siswa masing-masing, membuat kemampuan dan motivasi belajar siswa berkurang dikarenakan faktor situasi belajar yang kurang dari proses menyenangkan, kemudian timbullah kejenuhan siswa pada pembelajaran bahasa Arab yang khususnya terdapat pada pembelajaran *Mabârah al-kalâm* dengan metode yang tidak bervariasi, dan akhirnya timbul norma kaku pada siswa karena menumbuhkan tegangan yang mecekam pada siswa karena terlalu berat pada tugas materi yang diberikan oleh guru.

Pada permasalahan-permasalahan diatas nampaknya metode suggestopedia dapat memberikan alternative bagi pada permasalahan pembelajaran pada siswa, Metode suggestopedia ini di cetus pertama kali oleh Georgi Lozanocv ahli penelitian Pedagogi yang melakukan penelitian mengenai pengajaran bahasa asing yang dirintis pada tahun 1975 di Bulgaria.

Suggestopedia berasal dari suggestologi, Suggestopedia adalah ilmu dan seni untuk menguraikan kemampuan cadangan yang tersembunyi dari otak dan jiwa manusia; hiperkreasi dan hypermnesia (kekuatan yang tidak biasa atau peningkatan daya ingat, seperti dalam kondisi abnormal, trauma, hipnosis, dan narkosis).<sup>1</sup> Yang mempelajari secara sistematis tentang pengaruh-pengaruh non-rasional atau pengaruh-pengaruh yang tidak disadari terhadap perilaku manusia.

Dalam hal seperti ini isyarat-isyarat sugestif dan emosional yang tidak disadari dapat dikoordinasikan sebaik mungkin. Ada enam komponen utama Metode Suggestopedia yang dikembangkan dari suggestologi, yakni kekuasaan atau otoritas guru, peserta didik dibuat seperti kanak-kanak (infantilisasi), sumber belajar ganda, intonasi, irama dan sikap yang santai.<sup>2</sup>

Metode suggestopedia adalah suggestologi, yang menyatakan bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan sugesti. Faktor sugesti yang utama adalah: pendekatan yang digunakan guru, kewibawaan, prestise dan wewenang guru yang

---

<sup>1</sup> Richard, Jack K. dan Theodore S. Rodgers, *Approach and Method in Language Teaching, a description and Analysis*. (New York: Cambridge University Press, 1993), h. 142

<sup>2</sup> Mansoer Pateda, *linguistik Terapan*, (Flores: Nusa Indah, 1991), h.121.

menerapkan pendekatan itu, kepercayaan dari pihak siswa terhadap pendekatan gurunya, kedwiparasan komunikasi danseni (musik).<sup>3</sup>

Dengan itu kemampuan berbahasa memiliki peran yang sangat sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional pada siswa merupakan penunjang keberhasilan mempelajari semua bidang. Setiap manusia memiliki kemampuan berbicara, menulis, menyimak, mendengar, dan menulis. Kemampuan belajar bahasa dengan ketrampilan berbicara disebut *Mahârah al-kalâm*, secara bahasa sepadan dengan istilah *speaking skill* dalam arti bahasa Inggris. Berbicara merupakan suatu keterampilan, dan keterampilan tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus-menerus.

Ketrampilan yang harus dikembangkan dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran bahasa Arab salah satunya yaitu ketrampilan berbicara, Karena ketrampilan berbicara ini menempati kedudukan yang penting bagi kemampuan komunikatif siswa. “Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan” Menurut Tarigan.<sup>4</sup>

Maka keterampilan berbicara bahasa Arab adalah kemampuan produktif yang menuntut kemampuan seseorang untuk mempergunakan bunyi-bunyi bahasa Arab (*aswat ‘arabiyah*) secara tepat dengan menggunakan tata bahasa (*qawaid nahwiyyah wa sharfiyyah*), dan mengatur penyusunan kata demi kata sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan apa yang ingin ia katakan. Ketrampilan berbicara memiliki tiga tingkatan yaitu tingkatan pemula, tingkatan menengah, dan tingkatan akhir, tetapi pada kesempatan kali ini peneliti hanya memfokuskan pada tingkatan menengah dan Adapun Teknik Pembelajaran pada *Mahârah al-kalâm* Tingkat Menengah yaitu: apa yang akan kamu lakukan? (*madza ta’mal?/what will you do?*), apa masukanmu? (*madza taqulu?/what do you say?*), pertanyaan berantai (*al-as’ilah al-musalsalah*), reka cerita gambar (*ta’bir mushanwar*), bayangkan (*takbayyal/imagine*), 6. Mendeskripsikan, 7. Membuat ikhtisar (*talkhish nash/taking summary*), pertanyaan menggali, melanjutkan cerita, cerita berantai, menceritakan kembali, percakapan (*muhadatsah/conversation*), dramatisasi, bermain peran.

Peneliti mengambil tingkatan *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah dalam penelitiannya, bukan pada tingkat pemula maupun tingkat lanjut, karena peneliti melihat dari segi kemampuan murid pada tingkatan tersebut, agar pendidik dapat melihat

<sup>3</sup> Aziz Fahrurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012). Hal.180

<sup>4</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa,2008). Hal. 16

perkembangan metode suggestopedia pada peserta didik pada *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah ini.

Maka dari itu peneliti memilih judul “Pengembangan metode suggestopedia dalam pembelajaran *mahârah al kalâm* tingkat menengah”. Karena, peneliti mencari celah bagaimana metode suggestopedia ini bisa berkembang pada pembelajaran *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah. Kebanyakan dari penelitian terdahulu yang telah dibaca peneliti, metode suggestopedia ini banyak dipakai pada seluruh tingkatan untuk dapat mengetahui sugesti para peserta didik, maupun dengan metode penelitian yang kuantitatif maupun kualitatif. Adapun artikel-artikel terdahulu, sebagai berikut:

Pertama, artikel Novianti Ayu Cahyani, Dadan Djuanda, Ali Sudin (2017)<sup>5</sup> tentang “Penerapan Metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinestethic, Suggestopedia*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama” dengan metode penelitian tindak kelas (PTK) artikel ini membahas tentang penerapan VAKS pada keterampilan berbicara memerankan tokoh drama.

Kedua, artikel R. Umi Baroroh dan Abdul Kahfi Amrulloh (2019)<sup>6</sup> tentang “*Hypoteaching Method in Arabic Learning*” dengan metode penelitian pustaka yang di analisis dengan deskriptif artikel ini membahas tentang metode baru dalam pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan sugesti positif pada siswa.

Ketiga, artikel Rio Kurniawan dan Kartini (2019)<sup>7</sup> tentang “*Peningkatan Kemampuan Menulis Menggunakan Metode Suggestopedia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu*”. Dengan metode kualitatif deskriptif artikel ini hanya mengkaji pengaruh metode suggestopedia pada Mahasiswa program studi pendidikan bahasa Indonesia pada kemahiran menulis saja, belum mengarah spesifik terhadap kemahiran mengarang atau *insyâ’*.

Maka itu peneliti dapat memilih peneliti yang berjudul diatas dengan metode kualitatif untuk dapat menemukan ide-ide baru pada pembelajaran *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah dengan pengembangan metode suggestopedia.

---

<sup>5</sup> Novianti Ayu Cahyani, Dadan Djuanda, dan Ali Sudin, “Penerapan Metode VAKS (*Visual, Auditory, Kinestethic, Suggestopedia*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama”, *Jurnal Pena Ilmiah*, 2.1 (2017), 1571-1580.

<sup>6</sup> R. Umi Baroroh dan Abdul Kahfi Amrulloh, “*Hypnoteaching Method in Arabic Learning*”, *Jurnal Al Bayan*, 11. 1 (2019), 133-148.

<sup>7</sup> Rio Kurniawan and Kartini, ‘Peningkatan Kemampuan Menulis Menggunakan Metode Suggestopedia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu’, *Estetik*, 2.1 (2019), 33–46.

Tujuan umum pada artikel metode Suggestopedia yaitu mengembangkan ketrampilan berbicara yang lebih baik dan lancar secara cepat, tujuan khusus dalam pembelajaran bahasa asing dengan metode Suggestopedia adalah, Pertama, membimbing pelajar agar dapat mencapai kelancaran berbicara pada tingkat lanjut secara cepat dan tepat. Kedua, memberikan penguasaan kosakata yang mencapai jumlah banyak sekitar 80-100 kosakata pada setiap pertemuan. Ketiga, menggunakan waktu secara maksimal pada saat penyajian materi ketika pelajar sedang terbangun dari tidur dan ketika pelajar sedang tidur.

### **Metode Penelitian**

Metode dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian library reaserch (penelitian kepustakaan), dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data hasil pengumpulan informasi yang berupa artikel, jurnal elektronik, dan skripsi serta tesis relevan terdahulu yang memiliki hubungan dengan judul penelitian yang hendak diteliti. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan kajian dokumen, adalah menelaah berbagai sumber data yang tentu masing-masing akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya sehingga dapat menemukan perbedaan dan kekurangan kemudian peneliti mengembangkan agar menemukan ide-ide baru untuk di kaji menjadi gagasan yang berkaitan dengan metode suggestopedia pada pembelajaran *Mabârah al-kalâm* dan barulah dapat menunjang hasil penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Suggestopedia adalah metodologi belajar-mengajar yang tujuan utamanya mengaktifkan cadangan otak atau jiwa peserta didik yang belum dimanfaatkan. Dan mengusahakan agar kapasitas mental manusia yang tersembunyi dapat dikerahkan untuk tujuan pembelajaran dengan cara mengorganisasikan satu sisitem yang menyeluruh. Sugestologi didirikan oleh Dr. Georgi Lozanov sebagai ilmu sugesti dan ini dikembangkan pada tahun 1970 an di sofia neuropsikiater dan psikoterapis, kemudian dengan

dikontribusikan dengan ahli bahasa.<sup>8</sup> Metode suggestopedia untuk mengembangkan ketrampilan berbicara agar dapat lancar dan lebih baik dalam berbicara yang tepat, menguatkan daya ingatan pada siswa, dan dapat cepat menguasai kosa kata dalam jumlah yang lebih banyak.

Tujuan metode suggestopedia untuk mempermudah proses pembelajaran bahasa, guru adalah pemegang peranan pada kelas agar strategi berhasil, kemudian siswa harus mempercayai atau yakin pembelajaran ini dan juga siswa harus menghargai guru. Pembelajaran menggunakan metode ini diadakan didalam ruangan yang menyenangkan, tidak membosankan, terdapat banyak poster-poster motivasi yang menonjolkan informasi, dan musik yang selaras yang dapat membuat siswa lebih rileks dan aman. Kemudian guru menguasai interaksi sejak awal dan siswa ikut aktif dalam berinteraksi satu sama lain. Dengan itu siswa akan merasa nyaman, aman, santai, dan senang.

Strategi Suggestopedia merupakan pembelajaran berdasarkan kontekstual, yaitu suatu ide yang membantu guru menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan baik antara pengetahuan yang dimiliki siswa dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan itu proses pembelajaran berlangsung dengan alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Maka dalam konteks ini siswa perlu memahami makna belajar, manfaat belajar, dalam status apapun siswa dan bagaimana pencapaiannya. Dengan ini siswa menyadari akan apa yang siswa pelajari begitu berguna dalam kehidupan nantinya, sehingga siswa dapat memposisikan sebagai dirinya yang membutuhkan suatu bekal yang bermanfaat untuk kehidupan nanti dan berusaha untuk menggapainya.<sup>9</sup>

#### Pembelajaran *Mahârah al-kalâm*

Tindakan sosial yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah berkomunikasi, maka dari itu, dalam tindakan sosial haruslah adanya elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh masyarakat. Komunikasi ialah suatu media untuk saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, bertukar pengalaman, dan saling mengekspresikan serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan.

---

<sup>8</sup> Georgi Lozanov. *Handbook Suggestology and the Outlines of Suggestopedia*. Sofia, 1971.

<sup>9</sup> Hamzah, B.uno, Model Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara), 2008. Hal, 15.

*Mahârah al-kalâm* dalam bahasa Indonesia yang berarti ketrampilan berbicara, berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan yang disusun dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembicara (*mutabbaddists*) dan pendengar (*mustami*), dan berbicara juga merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dorongan untuk berbicara ide yang ingin disampaikan dan tatanan kebahasaan yang digunakan sebagai media untuk mengartikan dorongan dan ide yang ada dalam bentuk pembicaraan yang diawali dengan bunyi dan diakhiri dengan sebuah interaksi dan tersampainya ide pembicara.<sup>10</sup>

Seseorang berbicara sebab adanya dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain untuk mengungkapkan apa yang ada dalam dirinya kepada orang lain. Maka dari itu keberhasilan dalam berbicara tidak hanya tergantung pada penguasaan prinsip kebahasaan, (seperti ketepatan dalam pemilihan kata, dan manfaat kaidah bahasa), tetapi juga ditentukan akibat penguasaan atas faktor-faktor non-kebahasaan (seperti kelancaran, penghargaan terhadap pendapat orang lain, sert penguasaan atas tema pembicaraan).

Maka dari itu perlu dipahami beberapa faktor yang mendasari pada ketrampilan berbicara, berikut ini: membutuhkan seorang pembicara dan pendengar minimal dua orang, memerlukan suatu linguistik yang dimengerti bersama, adanya penerimaan atau pengakuan atas wilayah referensi yang menyeluruh, menjadi suatu pertukaran antara partisipan, mengaitkan pembicaraan dengan lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera, berkaitan dengan masa kini, menyangkut pautkan organ atau perlengkapan yang berkaitan dengan bunyi bahasa dan pendengaran dan tidak melihat sebelah mata dalam menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai patokan pelambangan dengan bunyi.

Tujuan pengajaran keterampilan berbicara antara lain: mampu mengucapkan bunyi-bunyi Arab dengan benar dan intonasi yang tepat, mampu melafalkan bunyi huruf-huruf yang berdekatan, mampu membedakan pengucapan harakat panjang dan pendek, mampu mengungkapkan ide dengan kalimat lengkap dalam berbagai keadaan, mampu berbicara dalam situasi formal dengan rangkaian kalimat yang sederhana dan pendek, serta mampu berbicara dengan lancar dan tepat seputar topik-topik umum.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Aziz Fahrurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. Hal.325.

<sup>11</sup> Suprijono, Agus. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hal. 130

## Ragam Kemahiran Ketrampilan Berbicara

Perlu dijelaskan pada ragam ketrampilan berbicara yang mempunyai pengertian yang berdekatan, sehingga sebagian orang menganggapnya satu. Makna ragam ketrampilan yang perlu dijelaskan sebagai berikut *al-ta'bir*, *al-kalam*, *al-muhadatsab*, dan *al-hivar*, keempat istilah tersebut perlu dijelaskan untuk memperjelas apa yang dimaksud dengan *Mahârah al-kalâm*.

Menurut al-Rikabi istilah yang terluas cakupannya adalah istilah *al-ta'bir*. Sebab *ta'bir* tidak hanya terbatas pada kegiatan lisan saja. *Ta'bir* yang terbatas pada kegiatan berbicara, mempunyai istilah *ta'bir al-syafawi*/ ekspresi lisan (seperti *muhadatsab*, *kehitobah*, memberi kata sambutan, memberi nasehat, bercerita, dan menyampaikan pengumuman).<sup>12</sup> Maka dari itu *al-ta'bir* mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dalam berkomunikasi, uraian diatas seperti *ta'bir syafabi* sebenarnya sama dengan *al-kalam*.

*Muhadatsab* yaitu percakapan atau diskusi (*munaqasyah*) antara 2 orang (*tajri baina fardain*) atau lebih mengetani tema tertentu (*maudu' mu'ayyan*) secara bebas (*hurrah*) dan secara langsung atau spontan (*tiqa'yyah*). (Thu'aimah, 1989: 163).<sup>13</sup> Pengertian diatas menggambarkan adanya beberapa kata kunci (*kalimah bakimah/key words*) yang menjadi prinsip dasar *muhadatsab* yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Munaqasyah*. Asas yang dimaksud yaitu untuk membedakan penuturan lisan yang disampaikan oleh seorang penyair, seperti dalam suatu acara tidak disebut *muhadatsab*.
- 2) *Hurrah*. Asas ini menggambarkan *muhadatsab* yang terjadi pada keadaan bebas tidak dipaksa, dan menyebabkan penuturan hanya melahirkan orang lain bukan bahasa dirinya
- 3) *Tilqa'yyah*. Asas ini menggambarkan pembicaraan anatar 2 orang yang terjadi secara langsung karena proses spontanitas dan bukan penuturan hafalan.
- 4) *Baina fardain*. Asas ini menggambarkan *muhadatsab* merupakan fenomena sosial. yang berarti masing-masing pihak yang berkomunikasi mempunyai hak dan kewajiban. satu menjadi penutur yang baik dan yang kedua menjadi pendengar, dan begitu sebaliknya ketikan proses diskusi berlangsung

<sup>12</sup> Syeikh, Ar-Rikabi, *Dirasat Maudhu'iyah Tablilyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'shir, 1996, hal.115-116.

<sup>13</sup> Rusydi Ahmad, Thu'aimah "Ta'lim al-Lughab Lighair al-Nathiqin biba", Rabat: ISESCO 1989, hal 163.

- 5) *Maudu' mu'ayyan*. Terdapat tema tertentu yang dibicarakan sehingga pembicaraan terarah baik laur pembicaraan maupun kontennya.

*Hiwar* pada dasarnya tidak merujuk kepada salah satu dari keterampilan berbicara (*Mahârah al-kalâm*) akan tetapi *hiwar* adalah salah satu pola atau bentuk teks pelajaran, yaitu teks pelajaran yang berisi tentang dialog antara dua orang atau lebih (Mahyuddin, 2002: 34). Dengan pengertian yang demikian *hiwar* memang mirip sekali dengan *muhadatsab* tetapi tidak sama, dari segi kebahasaan istilah yang bisa disamakan dengan *muhadatsab* adalah muhawarah, meskipun *hiwar* sering disamakan dengan *muhadatsab*.

Pengembangan ketrampilan berbicara wajib dibedakan antara kegiatan monolog atau dialog. Ketrampilan yang bersifat monolog memang beda perbandingannya dengan ketrampilan yang kegiatannya bersifat dialog. Berbicara yang bersifat monolog, interupsi dari luar dapat dikatakan tidak ada, sedangkan pada kegiatan yang bersifat dialog, dalam artian kegiatan berinteraksi dengan satu atau lebih pembicara untuk kepentingan yang bersifat transaksional maupun interaksional, peluang terjadinya interupsi sangatlah besar dan keterampilan untuk melakukan hal seperti ini, tidak dapat diperoleh secara begitu saja melainkan harus 'dipelajari' dan 'dilatih'.

#### Teknik Pengajaran *Mahârah al-kalâm* Tingkat menengah

Berbagai macam alternatif yang dapat mengajarkan *Mahârah al-kalâm* yang direkomendasikan oleh para ahli yang sebagaimana akan dijelaskan sebagai berikut. Secara universal teknik-teknik pada mahârah al-kalâm menyarankan agar siswa belajar secara pasangan atau bisa dalam sebuah kelompok kecil. Karena siswa banyak lebih menggunakan bahasa yang mereka targetkan dibandingkan guru menghadapi satu siswa, karena akan menghadapi masing-masing siswa selangkah demi selangkah.

Siswa yang akan belajar berpasang-pasangan maupun kelompok kecil juga mampu mengoreksi satu dengan lainnya tanpa ada rasa ketidak nyamanan satu diantara lainnya. Untuk itu siswa tidak akan melakukan kesalahan lebih banyak atau menirukan kesalahan siswa yang lainnya ketika mereka dalam satu kelompok kecil. Maka dari itu, belajar ketrampilan berbicara secara pasangan-pasangan atau dalam suatu kelompok kecil sangat dianjurkan.

Macam teknik yang bisa digunakan untuk menciptakan konteks makna praktek berbicara dalam bahasa Arab, teknik-teknik pengajaran kalam dapat diklarifikasikan dalam pengajaran untuk tingkat menengah sebagai berikut:

Pada kegiatan pembelajaran pada kemampuan tingkat menengah ini sudah lebih meningkat pada tingkat kesulitannya daripada tingkat pemula, sebab cangkupan temannya sudah lebih luas dan telah melibatkan tema-tema tertentu dan dihubungkan dengan gagasan satau ide pribadi siswa itu sendiri.

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan pada pengajaran ketrampilan berbicara pada tingkat menengah yaitu sebagai berikut:

a. Apa yang akan dilakukan (*mâdza ta'mal*). Teknik ini sangat pas untuk latihan mengungkapkan perasaan pribadi. Guru menyuruh murid untuk mengungkapkan apa yang akan siswa lakukan jika dia melihat atau dalam berada di sebuah keadaan tertentu yang diberikan oleh guru.

b. Apa pendapatmu (*mâdza taqûl*). Teknik ini masih sama dengan yang atas masih pantas untuk mengungkapkan perasaan pribadi siswa. Guru menyuruh murid untuk mengungkapkan apa yang dia pikirkan tentang suatu tema dan situasi tertentu yang diberikan oleh guru.

c. Pertanyaan berantai (*as'ilah al-musalsalah*). Sebelumnya guru telah mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa. Dari jawaban tersebut siswa diminta untuk mengungkapkan kembali menjadi sebuah kesatuan hikayat yang sistematis dan nikmat didengar, tujuan itu, guru terlebih dahulu merancang serangkaian pertanyaan yang jawaban-jawabannya dapat dibuat sebagai sebuah kesatuan hikayat yang utuh.

d. Reka cerita gambar (*tatsîr al-mushawwar*)

Teknik ini siswa harus dipancing berbicara terdahulu melalui stimulus sketsa atau sketsa berseri. Guru telah mempersiapkan sketsa benda tertentu seperti binatang, tumbuhan, kereta api, dan lain-lain. Sketsa tersebut bisa pula dengan sketsa pasar, stasiun, swalayan, dan lain sebagainya. Siswa diinstruksikan mengamati dan memperhatikan sketsa tersebut, hasil pengamatannya pada sketsa kemudian diungkapkan secara lisan

e. Bayangkan (*takhayyal*). Teknik tersebut membentuk imajinasi dan berfikir untuk penguatan kemampuan ta'bir. Contohnya, siswa diminta untuk membayangkan bahwa siswa mendapatkan medali karena memenangkan lomba cerdas cermat, lalu seorang

temannya mengajukan beberapa pertanyaan, kira-kira bagaimana ia memberikan jawaban dan respon kepada temannya.

f. Mendeskripsikan. Guru memberikan contoh deskripsi sesuatu benda tanpa menyebutkan nama benda tersebut. Melalui deskripsi itu diharapkan anak dapat menerka nama benda yang dideskripsikan. Kemudian siswa mendeskripsikan atau melukiskan sesuatu benda lain tanpa menyebutkan nama bendanya. Bila deskripsi dilisankan kepada orang lain, misalnya siswa lain, mereka dapat menerka apa isinya.

g. Membuat Ikhtisar (*tulakhis al-nash*). Siswa mendengarkan sebuah teks, setelah selesai mendengarkan, guru memilih salah satu siswa atau menyuruh seluruh siswa untuk meringkas secara lisan apa yang telah mereka dengarkan.

h. Pertanyaan menggali. Suatu jenis pertanyaan yang dapat mendorong siswa banyak berpikir dan menjawab lebih dalam ialah pertanyaan menggali. Jenis pertanyaan sering digunakan dalam ujian lisan dalam mengukur sampai dimana kedalaman dan keluasan pengetahuan peserta ujian. Dalam pengajaran berbicara jenis pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mendorong siswa berbicara banyak.

i. Melanjutkan cerita. Guru menyusun suatu cerita lalu disampaikan secara lisan kepada siswa. Cerita yang disampaikan baru sepertiganya, guru berhenti bercerita. Cerita dilanjutkan oleh salah seorang siswa. Siswa ini menghentikan ceritanya pada bagian tertentu. Kemudian tampil siswa yang lain melanjutkan cerita tersebut. Pada batas tertentu siswa kedua berhenti bercerita, lalu dilanjutkan siswa berikutnya sampai cerita selesai. Guru memastikan kesinambungan dan kelogisan cerita.

j. Cerita berantai. Guru menyusun suatu cerita yang dituliskan dalam sehelai kertas. Cerita itu kemudian dibaca dan dihafalkan oleh siswa. Siswa pertama menceritakan cerita tersebut, tanpa melihat teks, kepada siswa kedua. Kemudian siswa kedua menceritakan cerita itu kepada siswa ketiga. Siswa ketiga menceritakan kembali cerita itu kepada siswa pertama. Sewaktu siswa ketiga bercerita suaranya direkam. Rekaman itu kemudian dituliskan kembali. Hasil rekaman diperbandingkan dengan teks asli cerita.

k. Menceritakan kembali. Guru menyediakan bahan bacaan yang agak panjang. Bahan itu diberikan kepada siswa untuk dibaca dan dipahami. Kemudian siswa tersebut disuruh menceritakan kembali isi bacaan yang dibacanya.

l. Percakapan (*al-muhâdtsah*). Percakapan adalah pertukaran pikiran atau pendapat mengenai suatu topik tertentu antara dua atau lebih pembicara. Dalam setiap percakapan selalu terjadi dua proses yakni proses menyimak dan proses berbicara secara simultan.

m. Dramatis. Melalui teknik dramatisasi siswa dilatih mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan. Bermain drama jelas meningkatkan kemampuan berbicara seseorang pelaku. Pada dasarnya siswa senang mendengarkan cerita. Mereka juga ingin dan senang melihat pementasan suatu cerita. Bila diizinkan mereka juga ingin ikut aktif sebagai pemain. Guru perlu membantu siswa dalam mempersiapkan cerita yang akan dilakukan. Gambaran isi secara keseluruhan, kemudian mengubahnya dalam bentuk drama. Kemudian memilih pelaku yang tepat.

n. Bermain peran. Cara berbicara orang tua tentu berbeda dengan cara berbicara anak-anak. Cara berbicara penjual berbeda pula dengan cara berbicara pembeli. Fungsi dan peranan seseorang menuntut cara berbicara dan berbahasa tertentu pula. Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku dan berbahasa sesuai dengan peranan orang yang diperankannya.

#### Penerapan Metode Suggestopedia Dalam Pembelajaran Mahârah Al-Kalâm Tingkat Menengah

Kelas homogen secara sosial paling ideal pada metode ini berjumlah dua belas orang siswa dan berbanding atau sama rata antara pria dan wanita. Para siswa duduk dalam suatu lingkaran, yang mendorong terwujudnya hubungan tatap muka dan pergantian partisipasi aktif sesama siswa dan guru.

Pembelajaran dengan Metode Suggestopedia diadakan dalam ruangan yang sangat menyenangkan, yang sangat memuaskan dan sangat ideal, kursi empuk, cahaya lembut, dan musik selalu tersedia menambah santainya suasana. Poster-poster yang (diganti setiap minggu) dipasang menampilkan informasi gramatikal bahasa sasaran dengan, maksud agar dapat memberi keuntungan kepada para siswa dalam pembelajaran.

Guru menyajikan dialog dalam dua fase utama, yaitu fase reseptif dan fase aktifasi. Fase reseptif terdiri dari dua kali penyajian bahan dialog. Dalam penyajian kali pertama guru membacakan dialog, menyesuaikan suaranya dengan irama dan nada musik. Dengan cara ini, maka “seluruh otak” (baik otak kiri dan otak kanan) para siswa akan menjadi aktif. Para siswa menirukan dialog bahasa sasaran sebaik guru menyampaikan dengan suara keras atau nyaring. Mereka juga memperhatikan dan memeriksa terjemahan. Penyajian kedua para siswa memperhatikan dengan santai sementara guru membacakan percakapan dengan kecepatan normal. Sebagai latihan dirumah, para siswa membaca seluruh percakapan sebelum tidur dan setelah bangun pada keesokan harinya.

a) Peranan Guru

Peranan utama sang guru atau pengajar yaitu menciptakan suasana-suasana yang merupakan tempat pembelajaran dapat disugesti dengan baik, setelah itu menyajikan materi bahasa sedemikian rupa sehingga bisa mendorong terciptanya penerimaan dan penyimpanan, pertemuan dan retensi oleh siswa.

Guru adalah pemilik wibawa dalam kelas. Sebab itu, agar metode ini berhasil, maka siswa wajib menghargai guru dan mempercayainya. Para siswa akan paham informasi secara lebih baik jika para siswa mempercayai guru selama mereka bersifat responsif terhadap upaya men-desugesti keterbatasan-keterbatasan mereka dan men-sugesti, dengan itu akan betapa mudahnya guru dan siswa mendapatkan hasil yang diinginkan.

b) Peranan siswa

Pada metode ini para siswa diharapkan suka rela dalam mengikuti kelas sugestopdik, dikarenakan dalam kesukarelaan murid diharapkan agar patuh pada peraturan yang akan berlangsung di dalam kelas dengan segala kegiatannya. Sikap mental siswa selama pembelajaran berlangsung harus menjauhi segala sesuatu yang dapat mengganggu pikiran, konsentrasi, dan sikap metal siswa. Siswa tidak boleh sama sekali memikirkan, memanipulasi atau menela'ah bahan yang disampaikan, akan tetapi siswa harus memelihara serta mempertahankan keadaan pseudo-pasif yang merupakan wadah materi tersebut bergerak dan menyusup ke dalam diri siswa.

Para siswa agar selalu sabar dalam menghadapi dan mendorong terciptanya sifat infantilisasi (kekanak-kanakan) siswa sendiri. Beberapa hal itu akan terselesaikan dengan adanya pengakuan kewibawaan mutlak seorang guru, sementara yang lainnya dengan sepenuhnya mematuhi segala kegiatan dan juga segala teknik yang telah dirancang agar menolong siswa memperoleh kepercayaan pada diri mereka sendiri, spontanitas, dan daya penerimaan (reseptivitas) siswa.

c) Peranan Bahan Ajar

Tugas-tugas yang merupakan pekerjaan siswa adalah selebaran-selebaran yang berisi percakapan atau dialog-dialog panjang dalam bahasa sasaran atau bahasa kedua. Disamping percakapan tersebut terdapat terjemahan dari bahasa ibu para siswa. Terdapat juga beberapa catatan mengenai kosakata dan tata bahasa dalam percakapan tersebut. Bahan ajar terdiri dari bahan-bahan penunjang secara langsung, terutama sekali teks dan rekaman serta bahan-bahan penunjang tidak langsung, misalnya peralatan yang biasa ada dalam kelas dan musik. Teks disusun sekitar 10 unit. Buku teks tersebut mengandung daya emosional yang

bersifat menarik dan memikat hati. Problem-problematika bahasa diperkenalkan dengan sedemikian rupa agar tidak mengalihkan perhatian para siswa dari isi materi dan tidak membingungkan siswa. Judul-judul yang membuat siswa traumatik dan dapat mengoncangkan jiwa dan materi bahasa yang siswa tidak sukai atau dapat menimbulkan kebencian pada materi tersebut harus dihindari dan dijauhi dalam metode suggestopedia ini.

Materi suggestopedia pada *Mahârah al-kalâm*,<sup>14</sup> diantaranya terdiri dari:

1. Penghafalan kosakata dan symbol-symbol dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasarinya.
2. Penggunaan percakapan-percakapan yang realistis (nyata) dan ulasan-ulasan tentang percakapan tersebut.
3. Penggunaan gambar-gambar, dramatis-dramatis, penceritaan hikayat-hikayat pendek, deklamasi-deklamasi, lagu-lagu, dan perjalanan-perjalanan ke lapangan dimana para siswa dapat berbicara dalam bahasa target
4. Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata, memperkenalkan bentuk-bentuk kata kerja sejak dini mungkin, dan penggunaan rekaman (tape recorder)

Teknik Metode Suggestopedia dalam Pembelajaran *Mahârah al-kalâm*

Richards dan Rodgers<sup>15</sup> menjelaskan bahwa dalam kelas bahasa dengan menggunakan metode suggestopedia yang pembelajarannya berlangsung selama empat jam memiliki tiga bagian yang berbeda, dan sudah dirangkum sebagai berikut, dibawah ini:

*Pertama*, bagian ini disebut sebagai bagian tinjauan lisan, bisa disebut dengan *oral review section*. Bagian ini sudah adanya pertemuan dihari sebelumnya atau hari pertama pembelajaran, maka dipakailah untuk mengulang bahan pembelajaran pada hari sebelumnya. Bahan yang sebelumnya sudah dipelajari dibuat sebagai dasar untuk diskusi oleh para guru dan 12 belas siswa yang ada dikelas tersebut. Semua siswa duduk dalam satu lingkaran kursi yang sudah dirancang secara khusus, dan diskusi berlangsung seperti meyerupai bentuk seminar.

*Kedua*, bagian ini disebut dengan penyajian bahan baru dan didiskusikan. Bahan baru ini disajikan dalam bentuk konteks yang melalui percakapan-percakapan panjang, yang diperkenalkan atau dilanjutkan dalam dua fase “konser”. Percakapan-percakapan tersebut

---

<sup>14</sup> Aziz Fahrurrozi & Erta Mahyudin, *Pembelajaran Bahasa Arab*. Hal 183.

<sup>15</sup> Richards, Jack C. and Theodore S. Rogers, *Approaches and Methods in Language Teaching: a description and analysis*. (Cambridge: Cambridge University Press, 2003). Hal, 100-101.

terdapat 10 percakapan yang diantaranya dipakai pada pelajaran pertama, dengan menggambarkan keadaan-keadaan pemakaian bahasa khas dalam budaya sasaran.

Pada bagian ini dilakukan juga kegiatan penyeleksian suatu percakapan baru beserta artinya dalam bahasa ibu atau bahasa asli siswa kemudian mendiskusikan setiap masalah mengenai tata bahasa kosakata isi yang dianggap guru sangat penting, atau yang ingin diketahui oleh siswa. Para siswa dibimbing serta dituntut memandang pengalaman yang sudah ada dalam bahan ajar baru tersebut sebagai sesuatu yang menarik hati dan tidak pula menuntut suatu upaya khusus yang memberatkan murid

*Ketiga*, semedi yang berasal dari kata seance yang berarti pertemuan untuk mencoba berhubungan dengan orang mati. Kedua bagian sebelumnya tidak jauh berbeda dari metode-metode yang lain. Yang benar-benar unik dalam metode ini adalah bagian ketiga yang dinamakan semedi. Pada tahap ini para siswa duduk-duduk dan menyantakan diri mereka. Kegiatan semedi terdiri dari dua macam, yang aktif dan yang pasif, dan kegiatan ini berlangsung sekitar satu jam. Pada kegiatan aktif, siswa melakukan kontrol terhadap pernafasan selama 8 detik dengan ritme sebagai berikut: 2 detik pertama untuk tarik napas, 4 detik kemudian untuk tahan napas, dan 2 detik terakhir untuk istirahat. Proses ini diulang-ulang beberapa kali sampai sekitar 25 menit. Pada dua detik tarikan napas guru menyajikan bahan dalam bentuk bahasa pertama untuk memberikan siswa kesempatan mengerti apa yang akan disajikan dalam bahasa kedua. Pada detik ketiga sampai keenam siswa menahan napas dan guru menyajikan bahan dalam bahasa kedua. Pada saat ini siswa boleh melihat buku teks dan mengulang secara mental bahan yang sedang disajikan. Pada dua detik terakhir dari siklus pertama ini siswa melakukan istirahat pernapasan untuk selanjutnya mengulangi siklus kedua, ketiga, dan sebagainya. Bagian yang pasif dari semedi selanjutnya, yang sering juga disebut bagian konser, berlangsung sekitar 20-25 menit. Pada saat ini siswa mendengarkan semacam musik gaya baroque (musik abad 17-an) yang penuh dengan ornamentasi dan improvisasi, efek-efek yang kontrasif seperti tercermin pada karya Bach dan Handel. Para siswa menutup mata dan memeditasikan bahan yang diperdengarkan. Konser ini berakhir dengan bunyi seruling yang cepat dan gembira sehingga tergugahlah para siswa dari meditasi mereka masing-masing.

## **Kesimpulan**

Suggestopedia adalah metodologi belajar-mengajar yang tujuan utama mengaktifkan cadangan otak atau jiwa peserta didik yang belum dimanfaatkan. Sugestologi didirikan oleh

Dr. Georgi Lozanov sebagai ilmu sugesti dan dikembangkan pada tahun 1970 an di Sofia neuropsikiater dan psikoterapi, kemudian dengan dikonstruisikan dengan ahli bahasa. Metode pembelajaran yang berfungsi sebagai peningkatan motivasi belajar harus disiapkan dengan baik dan benar. Tujuannya agar pembelajaran menjadi mengembirakan, bermakna, dan siswa memiliki pengalaman belajar. Metode suggestopedia yang dilaksanakan dengan prosedur atau langkah kegiatan yang tepat menjadikan siswa berdaya. Metode suggestopedia memberikan dampak pada perasaan tenang, nyaman, menyenangkan, lebih bebas, saling mendorong, bermakna, terampil dan percaya diri serta menerima materi pelajaran dengan baik.

Pembelajaran *Mahârah al-kalâm* Tindakan sosial yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah berkomunikasi, maka dari itu, dalam tindakan sosial haruslah adanya elemen-elemen umum, yang sama-sama disetujui dan dipahami oleh masyarakat. Pada kegiatan pembelajaran pada kemampuan tingkat menengah ini sudah lebih meningkat pada tingkat kesulitannya daripada tingkat pemula, sebab cangkupan temannya sudah lebih luas dan telah melibatkan tema-tema tertentu dan dihubungkan dengan gagasan atau ide pribadi siswa itu sendiri.

Penerapan Metode Suggestopedia Dalam Pembelajaran *Mahârah al-kalâm* Tingkat Menengah Kelas homogen secara sosial paling ideal pada metode ini berjumlah dua belas orang siswa dan berbanding atau sama rata antara pria dan wanita. Para siswa duduk dalam suatu lingkaran, yang mendorong terwujudnya hubungan tatap muka dan pergantian partisipasi aktif sesama siswa dan guru. Beberapa pengembangan Materi suggestopedia pada *Mahârah al-kalâm*, diantaranya terdiri dari: Penghafalan kosakata dan symbol-symbol dengan kaidah-kaidah tata bahasa yang mendasarinya, Penggunaan percakapan-percakapan yang realistik (nyata) dan ulasan-ulasan tentang percakapan tersebut, Penggunaan gambar-gambar, dramatis-dramatis, penceritaan hikayat-hikayat pendek, deklamasi-deklamasi, lagu-lagu, dan perjalanan-perjalanan ke lapangan dimana para siswa dapat berbicara dalam bahasa target, dan Penggunaan transkripsi fonetik untuk kosakata, memperkenalkan bentuk-bentuk kata kerja sejak dini mungkin, dan penggunaan rekaman (tape recorder). Terdapat macam-macam teknik dalam metode suggestopedia dalam pembelajaran *Mahârah al-kalâm* tingkat menengah yaitu sebagai bagian tinjauan lisan, penyajian bahan baru dan didiskusikan, dan semedi yang berasal dari kata seance yang berarti pertemuan untuk mencoba berhubungan dengan orang mati.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Amrullah, R. Umi Baroroh dan Abdul Kahfi. "Hypnoteaching Method in Arabic Learning", *Jurnal Al Bayan*, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Ar-Rikabi, Syekh. *Dirasat Maudhuyah Tablilyah*, Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'shir, 1996.
- B.uno, Hamzah. *Model Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara 2008.
- Kartini, dan Rio Kurniawan. "Peningkatan Kemampuan Menulis Menggunakan Metode Suggestopedia Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu", *Estetik*, Vol. 2, No.1, 2019.
- Lozanov, Georgi. *Handbook Suggestology and the Outlines of Suggestopedia*. Sofia, 1971.
- Mahyudin, Aziz Fahrurrozi dan Erta. *Pembelajaran Bahasa Arab*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI. 2012
- Pateda, Mansoer. *linguistik Terapan*, Flores: Nusa Indah, 1991.
- Rodgers, Richard, Jack K. dan Theodore S. *Approach and Method in Language Teaching, a description and Analysis*. New York: Cambridge University Press 1993.
- Rogers, Richards, Jack C. and Theodore S. *Approaches and Methods in Language Teaching: a description and analysis*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Sudin, Novianti Ayu Cahyani, Dadan Djuanda, dan Ali. "Penerapan Metode VAKS (Visual, Auditory, Kinesthetic, Suggestopedia) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Materi Memerankan Tokoh Drama", *Jurnal Pena Ilmiah*, Vol. 2, No. 1, 2017
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad "Ta'lim al-Lughah Lighair al-Nathiqin biha", Rabat: ISESCO 1989.